

PENGARUH KONSEP DIRI DAN DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP MOTIVASI BELAJAR REMAJA PANTI SOSIAL RUMOH SEUJAHTERA GEUNASEH SAYANG

Andi Syahputra¹, Widya Arfani Purba²

^{1,2,3} Universitas Ubudiyah Indonesia, Jalan Alue Naga Desa Tibang, Banda Aceh 23114, Indonesia

⁴ Mahasiswa Prodi S1 Psikologi Universitas Ubudiyah Indonesia, Jalan Alue Naga Desa Tibang, Banda Aceh 23114, Indonesia

*Corresponding Author: andisyahputra@uui.ac.id

Abstrak

Kemiskinan yang melatar belakangi sebagian anak yang ada di panti sosial, menjadikan si anak ingin mendapatkan perbaikan dalam hidup, keinginan untuk mendapatkan hidup yang layak nantinya dengan memperoleh ilmu dan pendidikan formal yang menjadikan mereka mempunyai kemampuan akademis yang tinggi guna menjadi modal untuk memperoleh pekerjaan dan kehidupan yang layak. Cita-cita dan keinginan untuk menjadi orang yang berhasil dan sukses, memotivasi anak untuk memperbaiki kehidupannya yang sekarang dengan mengikuti program pendidikan dan pelatihan yang diadakan di panti agar dapat memperoleh apa yang mereka cita-citakan.

Banyak faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, salah satunya yaitu konsep diri dan dukungan sosial yang berasal dari orang tua, teman sebaya dan orang-orang sekitar. Konsep diri berkaitan dengan evaluasi dan penilaian terhadap diri. Sedangkan dukungan sosial adalah dukungan dari orang lain yang dicintai dan peduli, dihargai dan bernilai dan bagian dari jaringan komunikasi yang saling mengisi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh konsep diri dan dukungan sosial terhadap motivasi belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan menggunakan analisis regresi berganda dimana peneliti ingin melihat sumbangsih dari tiap-tiap *independent variable* dengan jumlah sampel 90 remaja. Instrumen penelitian berupa skala dari konsep diri yang dibagi menjadi empat berdasarkan dimensi yaitu *subjective self*, *body image*, *ideal self* dan *social self* kemudian skala dari dukungan sosial yang dibagi menjadi lima berdasarkan jenis dukungan yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informatif dan dukungan jaringan. Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan analisis regresi, maka kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah: Untuk uji hipotesis nihil mayor (H_0) ditolak, karena "Ada Pengaruh yang Signifikan Antara Konsep Diri dan Dukungan Sosial Terhadap Motivasi Belajar Remaja Panti Sosial". Selanjutnya untuk proporsi varians yang dapat dijelaskan oleh *Independent Variable* (IV) dari konsep diri (*subjective self*, *body image*, *ideal self*, *social self*) dan dukungan sosial (dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informatif, dukungan jaringan) sejumlah 46,4 % sedangkan sisanya sejumlah 53,6 % dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Abstract

Poverty is the background of some children in social institutions, making the children want to get improvements in life, the desire to get a decent life later by obtaining knowledge and formal education which makes them have high academic abilities to become capital to get a job and life. worthy. The aspirations and desire to become successful and successful people motivate children to improve their current lives by participating in education and training programs held at the orphanage so that they can obtain what they aspire to.

Many factors influence motivation to learn, one of which is self-concept and social support from parents, peers and people around them. Self-concept is related to evaluation and assessment of oneself. Meanwhile, social support is support from other people who are loved and caring, appreciated and valuable and part of a complementary communication network.

The aim of this research is to examine the influence of self-concept and social support on learning motivation. This research uses a quantitative approach and uses multiple regression analysis where the researcher wants to see the contribution of each independent variable with a sample size of 90 teenagers. The research instrument is a scale of self-concept which is divided into four based on dimensions, namely subjective self, body image, ideal self and

social self, then a scale of social support which is divided into five based on the type of support, namely emotional support, appreciation support, instrumental support, informative support and network support. Based on the results of hypothesis testing using regression analysis, the conclusions that can be drawn in this research are: The major null hypothesis test (H0) is rejected, because "There is a significant influence between self-concept and social support on the learning motivation of teenagers in social institutions." Furthermore, the proportion of variance that can be explained by the Independent Variable (IV) from self-concept (subjective self, body image, ideal self, social self) and social support (emotional support, appreciation support, instrumental support, informative support, network support) is 46.4% while the remaining 53.6% is influenced by other variables outside this research.

PENDAHULUAN

Panti sosial sebagai pusat pelayanan dan rehabilitasi anak nakal dan berhadapan dengan hukum keberadaannya diharapkan dapat menjadi sarana tempat tinggal remaja dalam proses perkembangannya dan dapat memberikan ilmu serta pembentukan perubahan tingkah laku dan sikap pada remaja ke arah yang lebih baik. Karena banyak remaja yang berada di pinggir jalan, bahkan sampai melakukan tindak kriminal yang dapat membahayakan diri mereka. Masa muda mereka harusnya digunakan sebagai waktu untuk belajar dan memperoleh pendidikan yang layak dan dilindungi oleh suatu wadah yang menjamin pendidikan dan kehidupan keseharian mereka.

Seperti yang dijelaskan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 28 B ayat 2 yaitu setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Begitu juga dengan pasal 34 ayat 1 yaitu fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara. Di sinilah pentingnya keberadaan panti sosial yang menangani keberadaan anak-anak tersebut.

Kemiskinan yang melatar belakangi sebagian anak yang ada di panti sosial, menjadikan si anak ingin mendapatkan perbaikan dalam hidup, keinginan untuk mendapatkan hidup yang layak nantinya dengan memperoleh ilmu dan pendidikan formal yang menjadikan mereka mempunyai kemampuan akademis yang tinggi guna menjadi modal untuk memperoleh pekerjaan dan kehidupan yang layak. Cita-cita dan keinginan untuk menjadi orang yang berhasil dan sukses, memotivasi anak untuk memperbaiki kehidupannya yang sekarang dengan mengikuti program pendidikan dan pelatihan yang diadakan di panti agar dapat memperoleh apa yang mereka cita-citakan.

Kemudian, dalam hal ini peneliti beranggapan lingkungan pembentuk motivasi yang bertindak sebagai pendorong dalam kegiatan belajar untuk meraih prestasi di bidang akademik berbeda dengan remaja-remaja pada umumnya yang berada pada lingkungan rumah dengan keluarga yang masih mampu secara ekonomi dalam membiayai sekolah. Dalam hal ini juga sumber dukungan yang didapatkan si anak berbeda karena keberadaan keluarga mereka di panti sosial telah digantikan oleh orangtua asuh yang bertindak sebagai orang yang mengasuh mereka di panti sosial. Serta lingkungan yang berbeda dari remaja pada umumnya yang menjadi perbedaan dalam pembentukan sikap dan perilaku tentang pandangan si anak terhadap dirinya tersebut. Sehingga inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti tentang motivasi remaja yang berada dalam lingkungan panti sosial.

Kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi keberhasilan dalam belajar. Lingkungan sekitar juga menjadi pengaruh dalam terbentuknya motivasi belajar. Mulai dari keluarga terdekat, teman sebaya (*peer group*), hingga lingkungan tempat remaja tersebut tinggal. Penguatan (*reinforcement*) perilaku yang termotivasi akan menjaga dan mempertahankan perilaku tersebut. Keterbatasan akan adanya dukungan dari orang-orang sekitar juga menjadi kekurangan yang dimiliki oleh remaja di panti sosial. Ryan dan Deci (2000) menjelaskan ruangan kelas dan lingkungan tempat tinggal dapat menumbuhkan motivasi yang ada dalam diri pelajar dengan dukungan untuk kemandirian dan kompetensi.

Selain itu motivasi belajar menjadi suatu bagian penting dalam diri remaja. Karena motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku

yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama. Mc. Donald (dalam Djamarah, 2002) mengatakan *motivaition is energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction*. Motivasi dapat didefinisikan dengan segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut atau mendorong seseorang memenuhi kebutuhan. Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam diri pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan dan keinginan untuk sukses dalam akademis.

Reynolds dan Miller (tanpa tahun) menjelaskan kebanyakan teori motivasi mencoba untuk memprediksi empat hasil penelitian yang umum. Pertama, teori motivasi tertuju pada mengapa individu memilih satu kegiatan dari sekian banyak kegiatan yang ada, apakah itu keputusan dari hari ke hari mengenai pilihan kegiatan dalam tugas atau relaksasi atau yang lebih penting dan pilihan yang lebih serius mengenai karir, menikah, dan memiliki keluarga. Di bidang akademik, isu utama mengenai pilihan kegiatan memberikan perhatian tentang kenapa beberapa anak memilih untuk melakukan tugas sekolah mereka dan lainnya memilih untuk menonton televisi, berbicara di telepon, memainkan komputer, bermain dengan teman-temannya, atau banyak kegiatan lainnya yang bisa pelajar pilih untuk dilakukan dari pada mengerjakan tugas sekolah mereka.

Hasil penelitian kedua dari tingkah laku yang termotivasi adalah bahwa penelitian tentang motivasi telah menguji tingkatan kegiatan pelajar atau keterlibatan pelajar dalam mengerjakan tugas. Telah diasumsikan bahwa pelajar termotivasi ketika mereka mengerahkan segala daya dan upaya dalam mengerjakan tugas mereka, dari waktu tidur sampai keadaan dimana anak lebih aktif terlibat dalam pelajaran. Indikator tingkah laku dalam keterlibatan ini juga meliputi pencatatan hasil belajar yang dianggap penting, menanyakan pertanyaan yang baik di kelas, merasa mampu dan berani untuk mengambil resiko di kelas dengan mengerluarkan ide dan pendapat mereka, berkumpul setelah kelas selesai untuk diskusi menjelaskan lebih rinci tentang ide yang telah diberikan di kelas, mendiskusikan ide dari pelajaran dengan teman-teman kelas di luar jam pelajaran, menghabiskan waktu untuk belajar dan menyiapkan bahan untuk belajar atau ujian, menghabiskan waktu lebih banyak dalam pelajaran dari pada kegiatan lainnya, dan mencari kegiatan belajar tambahan atau informasi baru dari perpustakaan atau sumber pelajaran lainnya yang akan dijelaskan di kelas.

Hasil yang ketiga dari tingkah laku yang termotivasi telah diuji dalam teori motivasi adalah keketekunan atau kegigihan. Jika individu menekuni tugas yang diberikan meskipun tugas yang dihadapi sulit, membosankan, atau melelahkan, dapat disimpulkan bahwa mereka termotivasi untuk mengerjakan tugas tersebut. Ketekunan sangat mudah diamati pada umumnya karena guru mempunyai kesempatan atau peluang untuk mengamati pelajar yang sedang mengerjakan tugas selama jam pelajaran. Guru dapat memberikan komentar pada pelajar yang tekun dan bekerja keras dalam mengerjakan tugas.

Hasil ke-empat dari teori motivasi telah menguji mengenai prestasi atau kinerja dalam ruang kelas, keterlibatan dalam hal ini memprediksi tingkat pemahaman pembelajaran, nilai dalam ujian kelas, atau kinerja mereka pada tes prestasi yang terstandarisasi. Ini adalah merupakan hasil yang penting dalam kegiatan belajar di sekolah.

Ryan dan Deci (2000) mencoba menjelaskan pembagian jenis motivasi menjadi tiga bagian, yaitu; *Amotivation*, keadaan dimana seorang anak sama sekali tidak memiliki motivasi untuk melakukan kegiatan yang sedang dilakukan oleh teman-temannya. *Intrinsic motivation*, adalah *which refers to doing something because it inherently interesting or enjoyable*, yaitu melakukan sesuatu karena ketertarikan dan menyenangkan. Kemudian yang terakhir, *extrinsic motivation* yaitu sebagai kebalikan dari motivasi intrinsik yaitu motif-motif yang timbul karena adanya rangsangan dari luar. Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik bila anak didik menempatkan tujuan belajarnya di luar dari faktor-faktor situasi belajar.

Manning (2007) menjelaskan konsep diri (*self-concept*) sebagai persepsi pelajar terhadap evaluasi kompetensi atau kemampuan yang terwujud dalam persepsi diri (*self-*

perception) yang ada pada dirinya. Manning (2007) juga menjelaskan bahwa transisi pelajar dari sekolah menengah ke sekolah tingkat atas, konsep diri (*self-concept*) mereka secara bertahap tumbuh. Sanchez dan Roda (tanpa tahun) menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dalam pencapaian akademik dengan pengukuran yang dilakukan terhadap kinerja akademik anak.

Bong dan Clark (1999) menjelaskan bahwa ada hubungan antara konsep diri dan motivasi akademik yang ada pada anak. Ketika si anak memiliki pandangan yang positif terhadap kemampuan yang ada pada dirinya akan memperoleh kesuksesan dan dapat melewati rintangan-rintangan yang mereka hadapi. Pada lain hal jika si anak dengan konsep diri yang negatif maka si anak akan merasa gagal untuk memperoleh atau memenuhi potensi yang ada dalam dirinya.

Secara umum dukungan sosial menurut Sarafino (2002) didefinisikan sebagai bermacam-macam bantuan material dan emosional yang diterima individu dari orang lain dan perhatian, perasaan nyaman dan bantuan yang di dapat dari orang lain atau kelompok sehingga menimbulkan perasaan bahwa kita memiliki arti bagi orang lain atau menjadi bagian dari jaringan sosialnya. Kemudian jenis dukungan sosial menurut Sarafino (2002) yaitu, dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informatif, dukungan jaringan. Dalam hal ini layaknya seperti eksternal motivator atau orang sekitar remaja yang membangkitkan motivasinya.

Wentzel (1998) dalam penelitiannya tentang hubungan sosial melalui sumber-sumber dukungan sosial terhadap motivasi anak menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dari penerimaan siswa terhadap dukungan sosial dan kepedulian yang diberikan dari orang tua, guru-guru, dan teman sebaya terhadap aspek-aspek positif pada motivasi. Kerekatan keluarga sangat berhubungan positif pada siswa terhadap penerimaan kompetensi, rasa saling berhubungan antar teman sebaya, dan usaha akademis serta ketertarikan dalam sekolah.

Wentzel (1998) juga mengatakan bahwa, ada hubungan yang saling mendukung dari orangtua, guru, dan teman sebaya yang sangat berhubungan dengan beberapa aspek motivasi di sekolah. Diantaranya, penerimaan dukungan dari orangtua adalah salah satu bentuk dukungan yang berhubungan dengan tujuan orientasi akademik. Hubungan yang signifikan juga terlihat pada penerimaan dukungan dari teman sebaya dalam menampilkan bentuk prososial dalam bertingkah laku yang mengingatkan kita pada peran positif dari remaja dalam berperan ketika bermain dengan teman sekelas dan penyesuaian sosial di sekolah. Meece (dalam Pintrich & Schunk, 2002) menjelaskan orang tua yang mengembangkan suasana hangat, responsif dan mendukung lingkungan tempat tinggal, mendorong daya jelajah, merangsang rasa ingin tahu, dan mengembangkan materi belajar dan bermain mempercepat perkembangan intelektual anak tersebut.

Berdasarkan fenomena serta beberapa penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lanjutan tentang konsep diri (*self-concept*) dan dukungan sosial yang berkaitan dengan motivasi belajar. Oleh karena itu peneliti mengajukan penelitian dengan judul “Pengaruh Konsep Diri dan Dukungan Sosial Terhadap Motivasi Belajar Remaja Panti Sosial”

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini digunakan karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Menurut Sugiyono (2010) penelitian kuantitatif sesuai dengan namanya, data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Jenis penelitian ini adalah *non-experimental regresi* dikarenakan peneliti ingin melihat dari pengaruh IV terhadap DV. Populasi menurut Sugiyono (2010) adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai

kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi berjumlah 100 remaja.

Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner. Menurut Sugiyono (2010) kuesioner merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.

Instumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2010). Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga skala berbentuk skala model Likertyaitu, skala konsep diri, skala dukungan sosial, dan skala motivasi belajar yang di susun dengan menggunakan empat pilihan jawaban yaitu, sangat sesuai (SS),sesuai (S), tidak sesuai (TS), sangat tidak sesuai (STS) dan tidak menggunakan pilihan jawaban tengah (netral/ragu-ragu) dengan alasan pilihan jawaban tersebut tidak dapat menggambarkan konstruk psikologis dari sampel yang ingin diteliti. Peneliti membagi dua kategori item pernyataan yaitu *favorable* dan *unfavorable* serta menentukan bobot nilai. Untuk item *favorable*, skor subjek dimulai dari 4, 3,2, 1. Sementara untuk item *unfavorable*, skor subjek dimulai dari 1, 2, 3, 4.

Teknik Uji Instrumen Penelitian

Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti melakukan uji instrument (try out) alat ukur kepada 50 sampel penelitian. Uji instrumen dilakukan denganmaksud untuk:

1. Sejauh mana pemahaman sampel terhadap pernyataan item-item yangdiberikan.
2. Mengetahui validitas instrument dan item-item yang akan dilakukan pada penelitian sebenarnya (*field test*).
3. Mengetahui tingkat reliabilitas instrumen.

Teknik Analisis Data

Metode pengolahan data adalah suatu metode yang digunakan untuk menganalisa data hasil penelitian dalam rangka menguji kebenaran hipotesis. Analisa data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah multi regresi, untuk mengetahui besar dan arah hubungan antara variabel X1 (konsep diri) dan X2 (dukungan sosial) dengan Y (motivasi belajar). Analisa multi regresi adalah suatu metode untuk mengkaji akibat-akibat dan besarnya akibat dari lebih satu variabel bebas terhadap satu variabel terikat, dengan menggunakan prinsip-prinsip korelasidan regresi. Analisis dalam penelitian ini menggunakan SPSS Versi 17. 0.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Panti Sosial Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang daerah Ulee Kareng Banda Aceh. Panti tersebut berada di bawah naungan Dinas Departemen Sosial daerah Jakarta Timur. Secara keseluruhan jumlah subjek yang diambil dalam penelitian ini ada 90 remaja. Remaja tersebut adalah remaja yang tinggal dan memperoleh pembinaan di dalam panti sosial tersebut.

Deskriptif Masing – Masing Variabel Penelitian

Tabel berikut ini menunjukkan skor mean dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian. Skor mean adalah skor yang pada umumnya digunakan untuk mengukur titik tengah.

Mean di hasilkan dari penjumlahan skor- skor dan membagi jumlah tersebut dengan jumlah individu (Gravetter dan Forzano, 2009). Kemudian, standar deviasi adalah skor yang digunakan sebagai pengukuran dari variabilitias. Standar deviasi menggunakan mean dari distribusi sebagai titik tolak dan pengukuran variabilitas dengan mengukur jarak antara skor dan mean (Gravetter dan Forzano, 2009). Skor-skor ini, yang selanjutnyadigunakan untuk mengetahui kategorisasi tiap variabel.

Tabel 4.1Deskripsi Statistik Variabel PenelitianDescriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
motivasi_belajar	41.8556	4.92770	90
konsep_diri	76.6889	7.45570	90
dukungan_sosial	83.5333	8.30892	90

Dari tabel 4.1, diketahui bahwa *mean* variabel motivasi belajar sebesar 41.8556 dan standar deviasi 4.492770, variabel konsep diri memiliki skor *mean* sebesar 76.6889 dan standar deviasi sebesar 7.45570, sementara variabel dukungan sosial memiliki skor *mean* sebesar 83.5333 dan standar deviasi 8.30892.

Kategorisasi Variabel Penelitian

Kategorisasi variabel bertujuan untuk menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinumberdasarkan atribut yang diukur (Azwar, 2008). Kontinum jenjang ini contohnya adalah dari rendah ke tinggi yang akan peneliti gunakan dalam kategorisasi variabel penelitian.

Hasil Uji Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menguji hipotesis penelitian dengan teknik analisis regresi berganda (*multiple regression*) menggunakan *software* SPSS 17.0. Uji regresi ini dilakukan untuk menjawab hipotesis penelitian yang telah diajukan di Bab II.

Analisis Koefisien Regresi

Pada tahapan ini peneliti menguji hipotesis penelitian untuk mengetahui seberapa besar atau berapa persen varians *dependent variable* (DV) yang dijelaskan oleh *independent variable* (IV). Maka dari itu peneliti ingin mengetahui lebih jauh mengenai apakah secara keseluruhan IV berpengaruh secara signifikan terhadap DV, dengan melihat signifikan atau tidaknya koefisien regresi dari masing – masing IV. Langkah pertama peneliti menganalisis dampak dari seluruh *independent variable* dari konsep diri dan dukungan sosial terhadap motivasi belajar sebagai dependen variabel.

Jika melihat kolom ke Sig. dapat diketahui bahwa ($p < 0.05$), maka hipotesis nihil mayor (Ho) yaitu “Tidak Ada Pengaruh yang Signifikan Konsep Diri dan Dukungan Sosial Terhadap Motivasi Belajar Remaja Panti Sosial”, ditolak. Artinya, bahwa konsep diri dan dukungan sosial secara signifikan mempengaruhi motivasi belajar. Langkah kedua peneliti melihat besaran R square untuk mengetahui berapa persen (%) varians DV yang dijelaskan oleh IV.

Hasil Uji Hipotesis Minor

Untuk menjawab hipotesis minor dalam penelitian ini, maka dilakukan uji proporsi, yaitu mencari proporsi varians masing-masing variabel independen penelitian. Nilai signifikansi pada kolom Sig. F Change kemudian dibandingkan dengan 0.05 (taraf sigifikansi 5%) yang telah ditentukan sebelumnya. Jika nilai signifikansi < 0.05 , maka variabel tersebut dapat dikatakan signifikan.

Dari tabel 4.7, diketahui bahwa hanya terdapat 3 variabel independen yang memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar yaitu, *subjective self* dengan nilai signifikansi

0.000, kemudian variabel dukungan penghargaan dengan nilai signifikansi 0.016 dan variabel dukungan informatif dengan nilai signifikansi 0.016. Sedangkan 6 variabel independen lainnya, yaitu: body image, ideal self, social self, dukungan emosional, dukungan instrumental, dan dukungan jaringan tidak signifikan.

Dengan demikian, dari 9 hipotesis minor dalam penelitian ini, ada 3 hipotesis minor yang ditolak yaitu, H_{01} (Tidak ada pengaruh yang signifikan *subjective self* terhadap motivasi belajar remaja panti sosial), H_{06} (tidak ada pengaruh yang signifikan dukungan penghargaan terhadap motivasi belajar remajapanti sosial) dan H_{08} (tidak ada pengaruh yang signifikan dukungan informatif terhadap motivasi belajar remaja panti sosial). Adapun penjelasan dari nilai *R square change* dari masing-masing IV adalah sebagai berikut:

1. Variabel *subjective self* memberi sumbangan atau pengaruh sebesar 34,7% bagi motivasi belajar dan signifikan secara statistik. Nilai signifikansi (0.000). Jadi, semakin tinggi *subjective self* seseorang maka akan semakin tinggi pula motivasi belajarnya. Maka untuk hasil uji hipotesis minornya, ditolak, karena hasil tersebut signifikan.
2. Variabel *body image* memberi sumbangan atau pengaruh sebesar 0% bagi motivasi belajar dan tidak signifikan secara statistik. Nilai signifikansi (0.999). Jadi, body image tidak memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar anak. Maka untuk hasil uji hipotesis minornya, diterima, karena hasil tersebut tidak signifikan.
3. Variabel *ideal self* memberi sumbangsih atau pengaruh sebesar 3% bagi motivasi belajar dan tidak signifikan secara statistik. Nilai signifikansi (0.524). Jadi, semakin tinggi *ideal self* seseorang maka akan semakin tinggi juga motivasi belajarnya. Maka untuk hasil uji hipotesis minornya, diterima, karena hasil tersebut tidak signifikan.
4. Variabel *social self* memberi sumbangan atau pengaruh sebesar 1,3% bagi motivasi belajar dan tidak signifikan secara statistik. Nilai signifikansi (0.185). Jadi, semakin tinggi *social self* seseorang maka semakin tinggi pula motivasi belajarnya. Maka untuk hasil uji hipotesis minornya, diterima, karena hasil tersebut tidak signifikan.
5. Variabel dukungan emosional memberi sumbangsih atau pengaruh sebesar 0,4% bagi motivasi belajar dan tidak signifikan secara statistik. Nilai signifikansi (0.450). Jadi, semakin tinggi dukungan emosional seseorang maka semakin tinggi pula motivasi belajarnya. Maka untuk hasil uji hipotesis minornya, diterima, karena hasil tersebut tidak signifikan.
6. Variabel dukungan penghargaan memberi sumbangsih atau pengaruh sebesar 4,3% bagi motivasi belajar dan signifikan secara statistik. Nilai signifikansi (0.016). Jadi, semakin tinggi dukungan penghargaan seseorang maka akan semakin tinggi pula motivasi belajarnya. Maka untuk hasil uji hipotesis minornya, ditolak, karena hasil tersebut signifikan.
7. Variabel dukungan instrumental memberi sumbangsih atau pengaruh sebesar 0,8% bagi motivasi belajar dan tidak signifikan secara statistik. Nilai signifikansi (0.290). Jadi, semakin tinggi dukungan instrumental seseorang maka akan semakin tinggi pula motivasi belajarnya. Maka untuk hasil uji hipotesis minornya, diterima, karena hasil tersebut tidak signifikan.
8. Variabel dukungan informatif memberi sumbangsih atau pengaruh sebesar 4% bagi motivasi belajar dan signifikan secara statistik. Nilai signifikansi (0.016). Jadi, semakin tinggi dukungan informatif seseorang maka akan semakin tinggi pula motivasi belajarnya. Maka untuk hasil uji hipotesis minornya, ditolak, karena hasil tersebut signifikan.
9. Variabel dukungan jaringan memberi sumbangsih atau pengaruh sebesar 0,5% bagi motivasi belajar dan tidak signifikan secara statistik. Nilai signifikansi (0.378). Jadi, semakin tinggi dukungan jaringan seseorang maka akan semakin tinggi pula motivasi belajarnya. Maka untuk hasil uji hipotesis minornya, diterima, karena hasil tersebut terbukti tidak signifikan.

KESIMPULAN

- a. Ada Pengaruh yang Signifikan Antara Konsep Diri dan Dukungan Sosial Terhadap Motivasi Belajar Remaja Panti Sosial". Selanjutnya untuk proporsi varians yang dapat dijelaskan oleh *Independent Variable* (IV) dari konsep diri (*subjective self, body image, ideal self, social self*) dan dukungan sosial (dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informatif, dukungan jaringan) sejumlah 46,4 % sedangkan sisanya sejumlah 53,6 % dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.
- b. Jika dilihat berdasarkan koefisien regresi pada setiap variabel yang dihasilkan berdasarkan analisis statistik, maka variabel *subjective self*, dukungan emosional dan dukungan informatif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar. Dengan nilai signifikansi *subjective self* (0.000), dukungan emosional (0.016) dan dukungan informatif (0.028).
- c. Jika dilihat berdasarkan proporsi varians *independent variable* (IV) terhadap *dependent variable* (DV) yang dihasilkan melalui analisis statistik maka variabel *subjective self* dari konsep diri dan variabel dukungan penghargaan dan dukungan informatif dari dukungan sosial yang berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar. Maka untuk uji hipotesis minor ada 3 hipotesis minor yang ditolak, yaitu, H_{01} (Tidak Ada Pengaruh yang Signifikan *Subjective Self* Terhadap Motivasi Belajar Remaja Panti Sosial), H_{06} (Tidak Ada Pengaruh yang Signifikan Dukungan Penghargaan Terhadap Motivasi Belajar Remaja Panti Sosial) dan H_{08} (Tidak Ada Pengaruh yang Signifikan Dukungan Informatif Terhadap Motivasi Belajar Remaja Panti Sosial). Karena ketiga variabel tersebut, terbukti signifikan berdasarkan hasil analisis statistik.

SARAN

Bagi remaja panti sosial, keberadaannya di panti sosial adalah untuk mendapatkan pendidikan dan kehidupan yang lebih layak. Pelajaran yang diberikan diharapkan dapat memberikan perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Sehingga dapat memberikan ilmu yang bermanfaat yang dapat digunakan untuk memperoleh pendidikan yang lebih tinggi sehingga dapat memperoleh pekerjaan yang layak nantinya.

Kemudian, pembentukan konsep diri yang baik pada diri anak. Sehingga, anak dapat memandang dirinya dengan positif terhadap penilaian pada kemampuan yang dimiliki oleh anak. Begitu juga pengharapan dan penerimaan diri anak terhadap kekurangan yang ada pada dirinya karena keberadaannya di panti sosial tersebut sehingga tidak mematahkan semangatnya dalam belajar guna memperoleh kehidupan yang lebih layak nantinya.

Pada dukungan sosial yang diberikan dari lingkungan yang ada di panti sosial diharapkan dapat lebih di tingkatkan. Sehingga anak merasa hidup di lingkungan yang nyaman dan merasa dihargai keberadaannya serta lebih termotivasi dalam aktifitas akademik. Meskipun latar belakang keberadaan mereka beragam seperti terpisah dari orang tua, ketidakmampuan dari segi keuangan diharapkan keberadaan dan kegiatan mereka di panti sosial mendapatkan dukungan yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Atwater, E (1983) *Psychology of adjustment (2nd Edition)* Prentice-Hall, Inc. UnitedStated.

Azwar, S (2008). *Penyusunan skala psikologi*. Pustaka Pelajar. Jogjakarta

Burns, R. B (1993) *Konsep diri teori, pengukuran, perkembangan, dan perilaku*. Alih Bahasa Eddy. Penerbit Arcan. Jakarta

Calhoun, J. F. & Acocella, J. R. (1990) *Psikologi tentang penyesuaian dan hubungan kemanusiaan*. Alih bahasa oleh Satmoko, R. S. IKIP Semarang Press.

Djamarah, S. B (2002) *Psikologi belajar*. Rineka Cipta. Jakarta.

Gravetter, F. J & Forzano, L. B (2009) *Research method for the behavioral sciences*. Wadsworth Cengage Learning. USA.

Ghufron, M. N. & Risnawita, R. S (2010) *Teori-teori psikologi*. Ar-Ruzz Media. Jogjakarta.

Pintrich, P. R. & Schunk, D. H (2002) *Motivation in education, theory, research, and applications*. Pearson Merrill Prentice Hill, New Jersey.

Reynolds, W. M & Miller, G. E (tanpa tahun) *Handbook of psychology*. John Wiley & Sons, Inc.

Sarafino, E. P (2002). *Health psychology biopsychological interactions (3rd edition)*. John Wiley & Sons, Inc. United States of America.

Sardiman, A. M. (2008) *Interaksi dan motivasi belajar-mengajar*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Sugiyono (2010) *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung
Uno, H. B (2008) *Teori motivasi dan pengukurannya analisis di bidang pendidikan*. Bumi Aksara, Jakarta.

Glanz, et al (2008) *Health behavior and health education theory, research and practice (4th Edition)*. Jossey-Bass A Wiley Imprint. USA

Jurnal:

Arslan, C (2009) Anger, self-Esteem, and perceived social support in adolescence. *Social Behavior and Personality*, 2009, 37 (4), 555-564. Society for Personality Research (Inc.)

Barkoukis, et al (2008) The assesment of intrinsic and extrinsic motivation and amotivation: validity and reliability of the Greek version of the academic motivation scale. Routledge. England. 13 April 2011 <http://www.informaworld.com/smpp/tittle-content=t713404048>

Bernadetta, I. (2010) Body image among young females with anorexia nervosa and the structure of body image among their mothers. *Archives of Psychiatry and Psychotherapy*, 2010; 4 : 61-67

Bernal, et al. (2003). Developments brief scale for social support: reliability and validity in Puerto Rico. *International Journal of Clinical and Health Psychology* ISSN 1576-7329 2003, Vol. 3, No. 2.

Bong, M. & Clark, R. E (1999) Comparison between self-concept and self-efficacy in academic motivation research. *Educational Psychologist*, 139-153. Routledge, London.

Cohen, Sheldon. (2004) Social relationship and health. *American Psychologist* 2004 676- 684.

Frith, C. (2004) Motivation to learn. *Educational Communication and Technology* <http://www.usask.ca/education/coursework/802papers/Frith/Motivation>. 16 Maret 2011

Kim, et al. (2008) Culture and social support. *American Psychological Association* Vol.63, No. 6, 518-526

Liechty, T & Yarnal C. M. (2010) The role of body image in older women's leisure. *Journal of Leisure Research* 2010, Vol. 42, No. 3, pp. 443-467. National Recreation and Park Association

Lumsden, L. S (1994) Student motivation to learn. *ERIC Clearinghouse on Educational Management* <http://punya.educ.msu.edu/courses/coursevault/summer09/readings/motivation-lumsden.pdf> 21 April 2011

Manning, M. A (2007) Self-concept and self-esteem in adolescents. *National Association of School Psychologists*. www.naspcenter.org 16 Maret 2011.

Rash, E. M. (2007) Social support in elderly nursing home populations: manifestations and influences. *The Qualitative Report* Vol. 12 No. 3 September 2007. 375-396.

Russel, D. & Cutrona, C. (1987) The social provision scale. *The Provisions of Social Relationships and Adaptation to Stress*. Vol. 1, Page 37-67. JAI Press.

Ryan, R. M. & Deci, E. L (2000) *Intrinsic and extrinsic motivations: classic definitions and new directions*. *Contemporary Educational Psychology* 25, 56-67 <http://www.idealibrary.com> 16 Januari 2011

Sanchez, F. J. P & Roda, M. D. S (tanpa tahun) Relationship between self-concept and academic achievement in primary students. *Electronic Journal of Research in Educational Psychology and Psychopedagogy*, 1 (1), 95-120. ISSN: 1696-2095

Sarason, et al. (1983) Assessing social support: The social support questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology* 1983, Vol. 44, No. 1, 127-139

Stake, J. (1994) Six factor self-concept scale. *Psychological Measures for Asian Americans: Tools for Practice and Research* www.columbia.edu/cu/ssw/projects/pmap 28 Maret 2011

Vansteenkiste, et al. (2006) Intrinsic versus extrinsic goal content in self-determination theory: another look at the quality of academic motivation. *Educational Psychologist*, 41 (1), 19-31.

Valllerand, et al. (1992) The academic motivation scale: A measure of intrinsic, extrinsic, and amotivation in education. *Educational and Psychological Measurement* 1992, 52

Wentzel, K. R. (1998). Social relationship and motivation in middle school: the role of parents, teachers, and peers. *Journal of Educational Psychology*, Vol. 90, No. 2, 202-209.

Wigfield, et al (2005) Early adolescents' development across the middle school years: implication for school counselors. *American School Counseling Association* 112- 119 9:2

Zimmerman, B. J. (2000) Self-efficacy: An essential motive to learn. *Contemporary Educational Psychology* 25, 82-91, (2000). <http://www.idealibrary.com> 5 April 2011

- Barkoukis, et al (2008) The assesment of intrinsic and extrinsic motivation and amotivation: validity and reliability of the Greek version of the academic motivation scale. Routledge. England. 13 April 2011
<http://www.informaworld.com/smpp/tittle-content=t713404048>
- Bernadetta, I. (2010) Body image among young females with anorexia nervosa and the structure of body image among their mothers. *Archives of Psychiatry and Psychotherapy*, 2010; 4 : 61-67
- Bernal, et al. (2003). Developments brief scale for social support: reliability and validity in Puerto Rico. *International Journal of Clinical and Health Psychology* ISSN 1576-7329 2003, Vol. 3, No. 2.
- Bong, M. & Clark, R. E (1999) Comparison between self-concept and self-efficacy in academic motivation research. *Educational Psychologist*, 139-153. Routledge, London.
- Cohen, Sheldon. (2004) Social relationship and health. *American Psychologist* 2004 676- 684.
- Frith, C. (2004) Motivation to learn. *Educational Communication and Technology*
<http://www.usask.ca/education/coursework/802papers/Frith/Motivation>. 16 Maret 2011
- Kim, et al. (2008) Culture and social support. *American Psychological Association* Vol. 63, No. 6, 518-526
- Liechty, T & Yarnal C. M. (2010) The role of body image in older women's leisure. *Journal of Leisure Research* 2010, Vol. 42, No. 3, pp. 443-467. National Recreation and Park Association
- Lumsden, L. S (1994) Student motivation to learn. *ERIC Clearinghouse on Educational Management*
<http://punya.educ.msu.edu/courses/coursevault/summer09/readings/motivation-lumsden.pdf> 21 April 2011
- Manning, M. A (2007) Self-concept and self-esteem in adolescents. *National Association of School Psychologists*. www.naspcenter.org 16 Maret 2011
- Rash, E. M. (2007) Social support in elderly nursing home populations: manifestations and influences. *The Qualitative Report* Vol. 12 No. 3 September 2007. 375-396

- Russel, D. & Cutrona, C. (1987) The social provision scale. *The Provisions of Social Relationships and Adaptation to Stress*. Vol. 1, Page 37-67. JAI Press.
- Ryan, R. M. & Deci, E. L (2000) *Intrinsic and extrinsic motivations: classic definitions and new directions*. *Contemporary Educational Psychology* 25, 56-67 <http://www.idealibrary.com> 16 Januari 2011
- Sanchez, F. J. P & Roda, M. D. S (tanpa tahun) Relationship between self-concept and academic achievement in primary students. *Electronic Journal of Research in Educational Psychology and Psychopedagogy*, 1 (1), 95-120. ISSN: 1696-2095
- Sarason, et al. (1983) Assessing social support: The social support questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology* 1983, Vol. 44, No. 1, 127-139
- Stake, J. (1994) Six factor self-concept scale. *Psychological Measures for Asian Americans: Tools for Practice and Research*
www.columbia.edu/cu/ssw/projects/pmap 28 Maret 2011
- Vansteenkiste, et al. (2006) Intrinsic versus extrinsic goal content in self-determination theory: another look at the quality of academic motivation. *Educational Psychologist*, 41 (1), 19-31.
- Vallerand, et al. (1992) The academic motivation scale: A measure of intrinsic, extrinsic, and amotivation in education. *Educational and Psychological Measurement* 1992, 52
- Wentzel, K. R. (1998). Social relationship and motivation in middle school: the role of parents, teachers, and peers. *Journal of Educational Psychology*, Vol. 90, No. 2, 202-209.
- Wigfield, et al (2005) Early adolescents' development across the middle school years: implication for school counselors. *American School Counseling Association* 112- 119 9:2
- Zimmerman, B. J. (2000) Self-efficacy: An essential motive to learn. *Contemporary Educational Psychology* 25, 82-91, (2000).
<http://www.idealibrary.com> 5 April 2011